

LAPORAN PENELITIAN DIPA



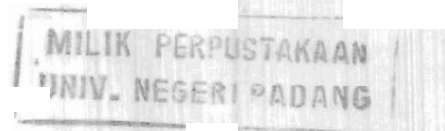
MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG	
TERIMA TGL. :	21-3-2011
NUMBER HARGA :	hd
OLEKSI :	4
NO. INVENTORIS :	123/hd/2011-p.1 (1)
KLASIFIKASI :	025.84 Des 21

UPAYA KOLEKTIF MASYARAKAT TEMPATAN DALAM PRESERVASI MEDIA TERCETAK NASKAH-NASKAH TUA (STUDI DESKRIPTIF ANALITIS PADA NASKAH-NASKAH TUA PASEBAN DI KOTA PADANG)

Oleh:

Desriyeni, S.Sos. (Ketua)
Yona Primadesi, S.Sos. (Anggota)
Malta Nelisa, S.Sos., M.Hum. (Anggota)

Penelitian ini dibiayai oleh:
DIPA UNP Sesuai dengan SK. Rektor UNP
Nomor : 190/H35/KP/2010 Tanggal 1 Maret 2010

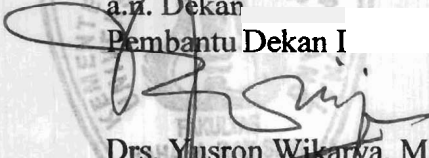


FAKULTAS BAHASA SASTRA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
DESEMBER 2010

**HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN PENELITIAN DIPA UNP**

1. **Judul Penelitian** : Upaya Kolektif Masyarakat Tempatan dalam Preservasi Media Tercetak Naskah-Naskah Tua (Studi Deskriptif Analitis pada Naskah-Naskah Tua Paseban di Kota Padang)
2. **Bidang Ilmu** : Sosial
3. **KetuaPeneliti**
 - a. Nama Lengkap dan Gelar : Desriyeni, S.Sos.
 - b. Jenis Kelamin : Perempuan
 - c. NIP : 19721224 200604 2 002
 - d. Disiplin Ilmu : Ilmu Informasi dan Perpustakaan
 - e. Pangkat/Golongan : Penata Muda/III a
 - f. Jabatan : Staf Pengajar FBSS UNP
 - g. Fakultas / Jurusan : FBS/Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
 - h. Alamat : Komplek UNP Jln. Belibis Air Tawar Padang
 - i. Telp./Faks/e-mail : 0751-53363
 - j. Alamat Rumah : Griya Andalas Blok DIV/17 No.10 Kota Padang
 - k. Telp./Faks/email : 0751-775252/desriyeni@yahoo.com
4. **Mata Kuliah Yang Diampu** : 1. Preservasi dan Konservasi Bahan Pustaka
2. Psikologi Layanan Informasi
5. **Penelitian Terakhir** : Peranan *International Standard Book Number (ISBN)* dalam Proses Pengadaan Bahan Monograf Buku : Studi pada Perpustakaan dan Toko Buku di Kota Padang
6. **Jumlah Anggota Peneliti** : 2 orang
7. **Lokasi Penelitian** : Surau Paseban Kota Padang
8. **Jumlah Biaya Yang Diusulkan** : Rp. 7.500.000,-

Mengetahui,
a.n. Dekan
Pembantu Dekan I


Drs. Yusron Wikarya, M.Pd
NIP. 19640103 199103 1 005


Padang, 13 Desember 2010

Ketua Peneliti,


Desriyeni, S.Sos
NIP. 19721224 200604 2 002

Menyetujui:

Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Negeri Padang


Drs. Alwen Bentri, M.Pd
NIP. 19610722 198602 1 002

LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN PENELITIAN

1. **a. Judul Penelitian** : Upaya Kolektif Masyarakat Tempatan dalam Preservasi Media Tercetak Naskah-Naskah Tua (Studi Deskriptif Analitis pada Naskah-Naskah Tua Paseban di Kota Padang)
- b. Bidang Ilmu** : Sosial
2. **Personalia**
 - a. **Ketua Peneliti**
Nama Lengkap dan Gelar : Desriyeni, S.Sos.
Pangkat/Gol./NIP : Penata Muda/IIIa/19721224 200604 2 002
Fakultas / Jurusan : Bahasa Sastra dan Seni/Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
 - b. **Anggota Peneliti**
Nama Lengkap dan Gelar : Yona Primadesi, S.Sos.
Pangkat/Gol./NIP : Penata Muda/IIIa/19830226 200501 2 004
Fakultas / Jurusan : Bahasa Sastra dan Seni/Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
 - c. **Anggota Peneliti**
Nama Lengkap dan Gelar : Malta Nelisa, S.Sos., M.Hum.
Pangkat/Gol./NIP : Penata Muda/IIIb/19830711 200912 2 006
Fakultas / Jurusan : Bahasa Sastra dan Seni/Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
3. **Usul Penelitian** : Telah direvisi sesuai saran pereviu

Padang, 13 Desember 2010

Pembahas I



Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd
NIP. 19500104 197803 1 001

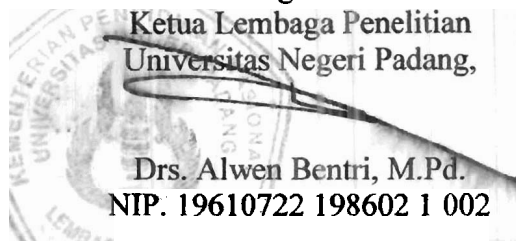
Pembahas II

Prof. Dr. Agustina, M.Hum
NIP. 19610829 198602 2 001

Mengetahui:

Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Negeri Padang,

Drs. Alwen Bentri, M.Pd.
NIP. 19610722 198602 1 002



UNIV. NEGERI PADANG

ABSTRAK

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap upaya masyarakat dalam melakukan preservasi naskah-naskah tua yang ada pada suatu kelompok masyarakat. Adapun tujuan penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan bentuk-bentuk pengelolaan koleksi media tercetak naskah tua yang terdapat di Paseban Kota Padang; (2) Mengetahui kepedulian (modal sosial) masyarakat tempatan dalam pelaksanaan preservasi naskah-naskah tua Paseban Kota Padang dan; (3) Mengetahui teknik yang digunakan masyarakat tempatan dalam melakukan preservasi naskah-naskah tua Paseban di Kota Padang. Penelitian ini menggunakan desain *dominant less-dominant* yakni mengkombinasikan pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif pada suatu penelitian. Pendekatan kualitatif berposisi *dominant* (utama) sedangkan pendekatan kuantitatif berposisi *less-dominant*. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendukung dan memberikan penjelasan atau pemaknaan terhadap hasil yang diperoleh dari pendekatan kuantitatif. Pendekatan kualitatif ini menekankan kepada proses dan pemaknaan terhadap fakta-fakta yang terjadi di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Terdapat 29 judul naskah tua di Surau Paseban Kota Padang, bertulisan tangan aksara arab dan sudah berumur hampir satu abad peninggalan Syehk Paseban; (2) Naskah tua Paseban merupakan kekayaan masyarakat Koto Tengah yang memiliki hubungan emosional yang kuat dengan ajaran pada naskah tua tersebut; (3) Pada umumnya naskah tua Paseban dalam keadaan rusak, tidak bisa dibaca, dan banyak yang sudah hancur dan habis dimakan rayap; (4) Masyarakat menekankan aturan untuk preservasi bahwa naskah tidak boleh dibawa keluar surau sesuai dengan amanat dari penulis naskah (syehk Paseban) dan (5) Masyarakat tidak tahu bagaimana melakukan preservasi naskah tua Paseban agar terpelihara dan tidak cepat hancur serta; (6) Tindakan preservasi naskah-naskah tua Paseban relatif tidak ada, kegiatan pemeliharaan hanya dilakukan dengan cara menyimpan pada lemari kaca. Saran berkaitan dengan preservasi naskah tua paseban yakni (1) Preservasi naskah-naskah tua yang berada di Surau Paseban untuk segera dilakukan baik oleh pemerintah Kota Padang maupun Perpustakaan Nasional; (2) Dalam melakukan preservasi, perlu diperhatikan kearifan lokal masyarakat setempat bahwa naskah-naskah tua Paseban tidak dibenarkan untuk dibawa keluar Surau Paseban dan; (3) Surau Paseban dapat dijadikan kawasan Wisata Religi di Kota Padang serta; (4) Perlu penelitian lebih lanjut untuk melestarikan naskah-naskah tua Paseban dengan menggunakan teknologi digital.

Kata kunci: Preservasi, Naskah-naskah tua, Paseban

PENGANTAR

Kegiatan penelitian mendukung pengembangan ilmu serta terapannya. Dalam hal ini, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang berusaha mendorong dosen untuk melakukan penelitian sebagai bagian integral dari kegiatan mengajarnya, baik yang secara langsung dibiayai oleh dana Universitas Negeri Padang maupun dana dari sumber lain yang relevan atau bekerja sama dengan instansi terkait.

Sehubungan dengan itu, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang bekerjasama dengan Pimpinan Universitas, telah memfasilitasi peneliti untuk melaksanakan penelitian tentang *Upaya Kolektif Masyarakat Tempatan dalam Preservasi Media Tercetak Naskah-naskah Tua (Studi deskripsi analisis Pada Naskah-naskah Tua Paseban Di Kota Padang)*, berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Negeri Padang Nomor : 190/H35/KP/2010 Tanggal 1 Maret 2010.

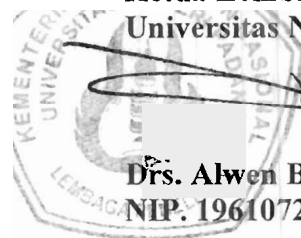
Kami menyambut gembira usaha yang dilakukan peneliti untuk menjawab berbagai permasalahan pembangunan, khususnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian tersebut di atas. Dengan selesainya penelitian ini, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang akan dapat memberikan informasi yang dapat dipakai sebagai bagian upaya penting dalam peningkatan mutu pendidikan pada umumnya. Di samping itu, hasil penelitian ini juga diharapkan memberikan masukan bagi instansi terkait dalam rangka penyusunan kebijakan pembangunan.

Hasil penelitian ini telah ditelaah oleh tim pembahas usul dan laporan penelitian, kemudian untuk tujuan diseminasi, hasil penelitian ini telah diseminarkan ditingkat Universitas. Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pada umumnya dan khususnya peningkatan mutu staf akademik Universitas Negeri Padang.

Pada kesempatan ini, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang membantu terlaksananya penelitian ini, terutama kepada pimpinan lembaga terkait yang menjadi objek penelitian, responden yang menjadi sampel penelitian, dan tim pereviu Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang. Secara khusus, kami menyampaikan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Padang yang telah berkenan memberi bantuan pendanaan bagi penelitian ini. Kami yakin tanpa dedikasi dan kerjasama yang terjalin selama ini, penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan dan semoga kerjasama yang baik ini akan menjadi lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Terima kasih.

Padang, Desember 2010
Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Negeri Padang,



Dr. Alwen Bentri, M.Pd.
NIP. 19610722 198602 1 002

DAFTAR ISI

	Hal.
Halaman Pengesahan	i
Lembaran Identitas dan Pengesahan Penelitian.....	ii
Abstrak.....	iii
Pengantar	iv
Daftar Isi.....	v
Daftar Tabel.....	vii
Daftar Gambar.....	viii
Daftar Lampiran.....	ix
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	
1.2. Perumusan Masalah	2
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	3
2.1. Naskah Tercetak dan Perkembangannya.....	3
2.2. Preservasi Bahan Pustaka.....	7
2.3. Upaya Kolektif Masyarakat dalam Preservasi Bahan Pustaka.....	9
BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	12
3.1. Tujuan Penelitian.....	12
3.2. Manfaat Penelitian.....	12
BAB IV. METODE PENELITIAN	
4.1. Desain Penelitian.....	13
4.2. Tempat dan Waktu Penelitian	13
4.3. Tahapan dan Metoda Untuk Pencapaian Tujuan Penelitian	14
4.3.1. Prosesual dan Tahapan Pelaksanaan Penelitian.....	14
4.3.2. Metode Penentuan Informan Penelitian.....	15
4.3.3. Prosedur Pengumpulan dan Pengolahan Data.....	15
4.3.4. Metode Analisis.....	16
3.4. Defenisi Operasional.....	16

BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Gambaran Daerah Penelitian.....	17
5.2. Sejarah Surau Paseban.....	19
5.3. Tinjauan Terhadap Keberadaan Naskah-Naskah Tua Surau Paseban.....	23
5.4. Kepedulian Masyarakat Tempatan Dalam Pelaksanaan Preservasi Naskah-Naskah Tua Paseban Kota Padang.....	28

BAB VI. SIMPULAN DAN SARAN

6.1. Simpulan	31
6.2. Saran	31

Daftar Pustaka	33
----------------	----

DAFTAR TABEL

	Hal.
5.1. Jenis dan Luas Penggunaan Lahan di Kecamatan Koto Tangah 2008	18

DAFTAR GAMBAR

	Hal.
Gambar 5.1. Peta Kecamatan Koto Tengah Kota Padang	18
Gambar 5.2. Surau Paseban di Ikur Koto Kecamatan Koto Tengah Kota Padang.....	20
Gambar 5.3. Manuskrip di Surau Paseban Kecamatan Koto Tengah Kota Padang.....	22
Gambar 5.4. Naskah Tua di Surau Paseban Kecamatan Koto Tengah	26
Gambar 5.5. Lemari Penyimpanan Naskah Tua Paseban di Kecamatan Koto Tengah Kota Padang	29

DAFTAR LAMPIRAN

	Hal.
Lampiran 1. Personalia Penelitian.....	34
Lampiran 2. Instrumen Penelitian (Panduan Wawancara).....	35

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Naskah-naskah tua merupakan warisan dari sebuah peradaban manusia yang terakumulasi dari sebuah budaya kehidupan masyarakat masa lalu. Potret perjalanan dan kemajuan manusia terekam utuh dalam naskah tua tersebut. Upaya masyarakat untuk melestarikan naskah-naskah tua tersebut dapat dilihat sebagai bentuk mengenang kembali peradaban para leluhur untuk menjadi suri tauladan masa datang. Kehidupan mengajarkan kepada kita bahwa memori manusia tidak begitu dapat diandalkan, berbagai bentuk rekaman (media tercetak) yang dapat membantu mengatasi hambatan itu. Peradaban manusia telah terekam dengan sendirinya oleh berkas-berkas (records) pada naskah-naskah tua yang ditinggalkan oleh para pendahulu. Sebuah kenyataan bahwa kepedulian masyarakat tempatan (lokal) untuk melakukan kegiatan pemeliharaan naskah tua tersebut dapat dipandang sebagai praktek-praktek kepastakawanan yang dijalankan saat ini.

Kerisauan yang mengemuka saat ini adalah bahwa kebanyakan peradaban manusia yang tergambar pada naskah-naskah tua atau media tercetak yang ditinggalkan tersebut tidak lagi terpelihara dengan baik. Banyak bukti menunjukkan bahwa sebagian besar sudah hilang dan tidak dapat dipahami lagi isinya (Sindunegara, 1997). Berbagai upaya untuk pelestarian (preservasi) naskah-naskah tua tersebut perlu segera dilakukan. Dalam konteks keilmuan, kajian terhadap naskah-naskah tua sebagai bentuk peradaban manusia masa lalu yang dapat dipahami pada masa sekarang sudah ditempatkan sebagai sebuah ilmu baru yakni Filologi. Tutupan peradaban masa lalu terekam dalam naskah-naskah tua tersebut.

Perjalanan peradaban manusia pada masa lalu ditanah “Minangkabau” tidak banyak meninggalkan kabar dalam bentuk naskah-naskah tercetak, yang berbeda dari kebudayaan Melayu dan Jawa (Supriadi, 2001). Hal ini didukung oleh tradisi lisan yang ada di Minangkabau “*kaba babarito*” yang mengungkap sesuatu pesan dari mulut ke mulut. Hanya sebagian kecil pesan yang digambarkan dalam media tercetak atau dalam bahasa tertulis.

Pada beberapa tempat di Minangkabau atau Sumatera Barat secara umum, dapat ditemukan berita tercetak atau terekam dalam bahasa tulis sebagai peninggalan para leluhur. Umumnya naskah tua tersebut adalah berupa kitab-kitab tasawuf dan buku-buku ajaran agama, baik sudah dicetak maupun ditulis tangan secara manual. Salah satu naskah-naskah tua yang masih terpelihara sampai saat ini adalah kitab-kitab Tasawuf dan buku-buku ajaran agama di Mushala Paseban Kota Padang, yang selanjutnya di sebut dengan naskah-naskah tua Paseban.

Terpeliharanya naskah-naskah tua Paseban, menunjukkan bahwa masyarakat lokal (tempatan) pada daerah tersebut memiliki energi dan kepedulian kolektif (modal sosial) untuk melakukan preservasi naskah tersebut. Kegiatan ini merupakan praktik-praktik kepastakawanan yang dijalankan masyarakat tempatan. Pada sebagian daerah di Sumatera Barat, naskah-naskah tua tidak lagi terpelihara dan bahkan sudah hilang ditelan oleh perjalanan waktu.

Dengan demikian, kajian yang mendalam terhadap upaya kolektif masyarakat tempat untuk melakukan preservasi naskah-naskah tua Paseban penting dan relevan untuk dilakukan di tengah upaya memelihara peradaban masa lalu untuk ditarik manfaatnya pada masa sekarang. Di sisi lain, secara keilmuan, teknologi atau metode preservasi media tercetak oleh masyarakat belum banyak tergali. Hal ini terlihat masih sedikitnya informasi yang dapat diperoleh untuk memperkuat keabsahan bahwa masyarakat yang terkait dengan naskah-naskah tua memiliki kemampuan dalam melakukan preservasi bahan tercetak (media tercetak).

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengelolaan koleksi tercetak naskah-naskah tua Paseban oleh masyarakat tempatan ?
2. Apakah modal sosial masyarakat dapat diandalkan dalam pelaksanaan preservasi naskah-naskah tua Paseban yang dimilikinya ?
3. Bagaimanakah teknik yang digunakan masyarakat tempatan dalam melakukan preservasi naskah-naskah tua Paseban ?

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Naskah Tercetak dan Perkembangannya

Naskah-naskah dalam bentuk buku merupakan sesuatu yang sangat berharga untuk kemajuan bangsa. Whitlock cit Sudarsono (2002) mengungkapkan bahwa, *...Buku adalah penasehat yang bebas biaya, buku tidak menolak permintaan nasihat, buku adalah permata, buku adalah sahabat yang baik....* Maka betapa pentingnya peranan buku dalam upaya memajukan kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara, sebab di dalam bukulah terkandung permata yang sangat berharga bagi masyarakat. Untuk itu buku perlu dimasyarakatkan. Buku yang memasyarakat ini terasa semakin urgen eksistensinya, manakala disadari betul apa hakikat eksistensi buku itu. Buku merupakan salah satu penyimpan informasi terbaik, bahkan sampai saat inipun.

Naskah yang dimaksud adalah naskah yang mengandung nilai-nilai yang menyentuh berbagai aspek kehidupan masyarakat sebagai gambaran kehidupan manusia pada masa silam serta kebudayaannya. Nilai-nilai ini merupakan informasi kepada kita tentang bagaimana mereka hidup, pekerjaan sehari-hari, apa yang dirasakan dan bagaimana sikap hidup mereka (Ikram, 1983).

Dilihat dalam perspektif tata dunia baru, di mana kemajuan peradaban fikir makin tinggi, buku mungkin satu-satunya sarana yang tidak dapat sepenuhnya tergantikan oleh sarana penyimpan informasi yang lain. Tentu saja sarana penyimpan ini akan selalu mengalami perubahan media penyimpanannya, apakah media kertas atau non kertas, terekam dalam bentuk analog atau digital, terbacakan mata atau terbacakan mesin (elektronik atau virtual) (Purwono, 2004).

Kekuatan utama sebuah buku (pustaka) bukan saja terletak pada fisiknya tetapi juga nilai informasinya yang terkandung dalam pustaka yang bersangkutan. Oleh karena itu baik fisik maupun informasi yang dikandung perlu dilestarikan bersama sebagai suatu rekaman budaya atau sejarah kehidupan bangsa yang menjadi kebanggaan dan acuan dalam pengembangan budaya bangsa dan pembangkit nasionalisme di masa mendatang (Magnis-Suseno, 1997)

Buku atau pustaka yang dikenal orang sebagai berkas kertas yang dijilid, biasanya diisi dengan karangan literer, terbukti merupakan wahana yang sangat efektif bagi penyebar luasan atau pemencaran, sekaligus pelestarian informasi ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya.. Buku memegang peran penting dalam mencerdaskan kehidupan manusia. Namun tentu saja, ini berbalik kepada manusianya sendiri.

Apabila kita perhatikan ada korelasi antara buku dan perpustakaan. Antara buku dan perpustakaan terdapat kaitan sangat erat, baik secara etimologis, histories, maupun fungsional. Perpustakaan bermula dari adanya koleksi buku. Secara etimologis kata perpustakaan berasal dari pokok kata “pustaka” yang berarti naskah atau buku. Kata bahasa Belanda *bibliotheek*, tidak lepas pula dari kata Yunani *biblos* yang berarti buku. Begitu pula kata *library* (Inggris), berpangkal pada kata *liber* (Latin) yang berarti buku. Memang buku merupakan komponen utama dalam sebuah perpustakaan. Oleh karenanya, antara perkembangan perbukuan dan perkembangan perpustakaan dalam kehidupan suatu bangsa terdapat hubungan yang sejajar, makin maju perbukuan makin maju pula perpustakaannya. Meskipun perpustakaan modern banyak yang sudah mempergunakan hasil-hasil media elektronik sebagai sarana informasi dan atau merupakan rekaman memori manusia, namun buku masih merupakan komponen yang dominan dalam koleksi perpustakaan (Buckland, 2001).

Perpustakaan dewasa ini berkembang menjadi sebuah lembaga yang dikembangkan berdasarkan sebuah ilmu yang mandiri dan mengemban fungsi utama sebagai pusat penyimpanan memori (informasi) dan penyaji informasi, terutama informasi ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya. Dengan demikian, perpustakaan merupakan suatu institusi yang sangat berdaya guna bagi usaha pengembangan ilmu pengetahuan peningkatan kualitas dan martabat sumberdaya manusia serta bagi pelaksanaan usaha-usaha pembangunan nasional dalam rangka kebangkitan berbangsa dan bernegara (Basuki, 2000).

Kehidupan mengajarkan kepada kita bahwa memori manusia tidak begitu dapat diandalkan. Bila kita menengok sejarah, kita melihat berbagai bentuk rekaman yang membantu kita mengatasi hambatan ini. Peradaban manusia telah terekam dengan sendirinya oleh berkas-berkas (records). Dan sebuah kenyataan

pada kehidupan masyarakat kegiatan itu telah dilakukan oleh praktek kepastakawanan. Sebagai memori obyektif atau dengan kata lain sebagai jenis berkas (records) merupakan subyek kajian ditinjau dari aspek ilmu perpustakaan yang melestarikan dan menyampaikan bahan-bahan tersebut kepada pengguna (Purwono, 2004).

Semua bentuk rekaman konvensional, yaitu rekaman yang tidak dihubungkan dengan teknologi komputer, memiliki ciri umum. Bentuknya sama antara berkas/rekaman (records) dengan apa yang dituliskan. Oleh karena itu, sesuatu lukisan merupakan wakil realitas fisik atau realitas dengan unsur spasial. Realitas yang didapat (data rekam) dan gambar (berkas) dalam bentuk spasial yang sama. Kesamaan antara berkas/rekaman dan yang direkam sangat serupa sebagaimana lukisan. Bila kita berargumentasi lebih lanjut kita dapat mengatakan bahwa analogi menunjukkan ke bidang persepsi visual (arti yang disampaikan dan emosi yang ditimbulkan oleh lukisan merupakan titik perhatian yang bersifat sekunder) (Basuki, 1997).

Masyarakat akan dianggap sebagai molekuler antar pribadi secara individualistik bukan kolektivistik lagi.. Maksudnya di sini manusia harus diakui sebagai individu-individu yang memiliki kebutuhan unik orang perorang. Sedemikian hebatnya perubahan teknologi informasi yang mampu mengubah tatanan hidup dan pola tingkah laku publik. Perubahan pengakuan kebutuhan orang perorang akan informasi inilah yang memaksa pelaku industri media menciptakan sesuatu media yang khusus dan unik bagi kebutuhan informasi orang perorang.

Buku merupakan bentuk fisik yang pertama kali, sesuatu kumpulan kertas yang dijilid bersama dan ditulis dengan tinta. Ini merupakan bukti fisik yang memungkinkan untuk tinggal sementara bagi memori yang lelah. Kertas dan tinta dapat dipindahkan ke bahan lain, tetapi kita tetap memperlakukannya sebagai sesuatu wadah secara fisik. Pada tingkat yang lain, sistem penulisan dapat dipandang sebagai sistem sandi (encoding). Hal ini sudah umum dikenal namun bukan merupakan satu-satunya bentuk rekaman memori manusia. Di dalam ilmu matematik berkas sering kali diketemukan dalam bentuk grafis yang berbeda (misalnya, sistem kordinat), seni musik memiliki sistem grafis tersendiri demikian

pula seni pertunjukan. Kesemua sistem tersebut dalam berbagi bentuk rekaman memori. Bila dilihat dari sudut pandang psikologi, bahwa metode-metode tersebut adalah bagaimana produk memori manusia itu dibuat (penyusunan dari tingkat pemaknaan ke emosi dan pemahaman (Sudarsono, 2006)

Sejak dulu buku telah membuktikan fungsinya yang sangat efektif sebagai memori manusia dan pranata ilmu pengetahuan. Buku selalu merupakan wadah untuk menampilkan dan memelihara warisan peradaban bangsa, tetapi juga alat ampuh untuk menyebarkan budidaya tersebut kepada masyarakat. Di samping sebagai sarana informasi tidak kalah pentingnya pula peranan buku sebagai sarana komunikasi. Melalui buku orang dapat mengkomunikasikan dirinya dengan orang lain yang tidak terbatas jarak dan waktunya. Atau dengan kalimat lain dikatakan bahwa, buku adalah sebuah dunia ide, yang mampu merangkum dan mengabadikan pengalaman manusiawi untuk melindungi batas-batas sejarah, di mana gagasan, pemikiran, penemuan, serta perasaan manusia dikomunikasikan dengan manusia lain, di tempat lain dan di waktu yang lain. Dari buku-buku itulah cakrawala pengetahuan kita akan bertambah. Kita tahu bahwa kini mobilitas psikis lebih dihargai dari pada mobilitas geografis dan mobilitas sosial. Karena orang yang mempunyai mobilitas psikis yang tinggi akan menjadi orang yang dinamis, hidup dan tahu keadaan.

Salah satu isi buku terpenting sejak semula adalah sebagai wadah ajaran-ajaran suci, sebagai buku suci. Semua agama besar mentradisikan ajaran-ajaran mereka melalui buku. Agama-agama Abraham: Yahudi, Kristen dan Islam disebut agama buku karena mereka semua memiliki Kitab Suci sebagai dasar identitas religius mereka. Misalnya, Kitab Suci umat Islam, Al-Qur'an, begitu banyak bangsa, golongan etnik dan budaya: orang Arab, Beber, Hamid, Turk, Slavia Selatan (Bosnia), Kaukasus, Persia, Asia Tengah, Cina, India dan sampai ke bangsa-bangsa Melayu menyatu dalam sebuah komunitas iman yang bukan hanya seiman, melainkan juga mampu untuk mudah berkomunikasi satu sama lain.

Ditemukannya buku menjadi langkah penting dalam perkembangan cara manusia berfikir, khususnya dalam cara ia memahami diri dan realitas seluruhnya. Dalam budaya-budaya nir-buku, warisan ruhani masyarakat dipelihara dan diteruskan secara lisan. Sementara itu dengan munculnya tradisi

tulis dengan media buku sistem pewarisan ilmu pengetahuan berlangsung di lingkungan masyarakat. Dengan kata lain, tanpa media tulis dan tanpa buku yang memungkinkan tulisan dalam komunitas besar disatukan dan disimpan, pengetahuan abstrak universal-struktural tidak mungkin berkembang. Ilmu pengetahuan dalam arti yang sebenarnya, sebagai usaha serta menyimpan hasil usaha, untuk secara sistematis mengetahui struktur, kaitan-kaitan, hukum-hukum yang mendasari peristiwa-peristiwa konkret singular tidak mungkin tanpa buku. Buku adalah prasyarat muncul dan perkembangan ilmu pengetahuan dalam semua dimensi (Rowley, 1996).

Franzns-Suseno (1997) berharap agar generasi televisi dan *instant satisfaction* sekarang tetap senang membaca buku supaya dapat mengalami keasyikan dan kebebasan ruhani yang menjadi ganjarannya. Demikian pula Jaya Suprana (1997) mengingatkan, sebenarnya yang bisa dan perlu dibaca memang buku hanya "*buku*" saja, melainkan praktis segenap aspek kehidupan yang bisa terungkap daya penginderaan insan manusia.

2.2. Preservasi Bahan Pustaka

Perpustakaan sebagai salah satu pusat informasi, bertugas mengumpulkan, mengolah dan menyajikan bahan pustaka untuk dapat dimanfaatkan oleh pengguna secara efektif dan efisien. Agar bahan pustaka yang dimiliki perpustakaan dapat digunakan dalam jangka waktu yang relatif lama, perlu suatu penanganan agar bahan pustaka terhindar dari kerusakan, atau setidaknya diperlambat proses kerusakannya, dan mempertahankan kandungan informasi itu yang sering kita sebut sebagai preservasi bahan pustaka (Zulkifli, 1990).

Lebih lanjut Boedi (1994) menyatakan bahwa pelestarian (*preservation*) mencakup unsur-unsur pengelolaan dan keuangan, termasuk cara penyimpanan dan alat-alat bantunya, taraf tenaga kerja yang diperlukan, kebijaksanaan, teknik dan metode yang diterapkan untuk melestarikan bahan-bahan pustaka serta informasi yang dikandungnya. Dengan demikian tujuan pelestarian bahan pustaka adalah melestarikan kandungan informasi yang direkam dalam bentuk fisiknya, atau dialihkan pada media lain, agar dapat dimanfaatkan oleh pengguna perpustakaan. Pengertian bahwa preservasi bahan pustaka ini menyangkut usaha

yang bersifat preventif, kuratif dan juga mempermasalahkan faktor-faktor yang mempengaruhi pelestarian bahan pustaka tersebut.

Unsur cara penyimpanan meliputi kegiatan bagaimana memperlakukan bahan-bahan pustaka dalam pengaturan di tempat penyimpanan. Hal ini penting dan perlu diperhatikan agar bahan pustaka yang dimiliki tidak cepat rusak, sebab sering kita jumpai jilidan buku rusak sebelum buku itu digunakan. Di mana bahan pustaka harus disimpan dan dipertimbangkan, oleh siapa yang menyimpan, alat-alat bantu apa yang diperlukan untuk penyimpanan dan untuk kegiatan pelestarian pada umumnya (Wursanto, 1990).

Penyebab kerusakan bahan pustaka terbagi dua yakni : (1) Faktor eksternal, yaitu kerusakan bahan pustaka yang disebabkan oleh faktor luar dari buku, yang dapat dibagi faktor manusia dan faktor bukan manusia. Faktor manusia, yaitu kerusakan bahan pustaka yang disebabkan pemanfaatan dan perlakuan terhadap bahan pustaka yang kurang tepat. Faktor bukan manusia, antara lain: (a) Suhu dan kelembaban udara; (b) Serangga dan binatang pengerat; (c) Kuat lemahnya cahaya; dan (d) Perabot dan peralatan (ANRI, 1990).

Preservasi dalam hal-hal tertentu pelaksanaannya memerlukan keterampilan dan ilmu yang khusus, yang tidak semua orang dapat melakukannya. Pengelola naskah-naskah tua, sebagai sumber daya manusia yang memiliki tugas dan fungsi di bidang kearsipan, memegang peranan penting terutama dalam pelaksanaan preservasi. Peranan arsiparis dalam preservasi dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung yaitu melalui peningkatan wawasan masyarakat dalam hal kearsipan pada umumnya dan preservasi pada khususnya (Boedi, 1994).

Untuk memenuhi hal tersebut arsiparis harus memikirkan dan untuk selanjutnya melakukan beberapa tindakan. Tindakan yang harus dipikirkan adalah bagaimana menyebarkan informasi tentang pentingnya arsip yang masih baik maupun yang sudah rusak. Apa saja strategi yang dilakukan dengan melihat sebab-sebab kerusakan arsip, seberapa besar kerusakan dan bagaimana mencari dana untuk hal itu. Dalam hal ini arsiparis dituntut keahliannya. Arsiparis harus benar-benar bisa berfikir, merencanakan dan melakukan tindakan yang tepat untuk berhasilnya program preservasi.

2.3. Upaya Kolektif Masyarakat dalam Preservasi Bahan Pustaka

Dalam kegiatan preservasi, disamping peranan secara langsung arsiparis juga bisa berperan secara tidak langsung. Tidak langsung disini berarti arsiparis tersebut tidak terjun langsung menangani kegiatan preservasi arsip, melainkan dia menempuh jalan dengan (1) Menyebarkan tentang pentingnya preservasi kepada masyarakat melalui kegiatan seminar-seminar kearsipan, brosur-brosur, dan penataran-penataran kearsipan; (2) Memberi pelatihan ketrampilan pada tenaga-tenaga yang menangani masalah kearsipan antara lain dengan kursus-kursus maupun diklat-diklat kearsipan (Boedi, 1994).

Dengan menyebarkan informasi diharapkan kesadaran akan pentingnya preservasi bisa tumbuh dalam diri masyarakat dan lebih jauh lagi, dengan informasi yang diperoleh selanjutnya akan diterapkan dalam pekerjaannya. Peranan langsung arsiparis antara lain; meneliti sebab-sebab kerusakan arsip, mengetahui sifat dan besarnya masalah, alokasi dana dan personil, penelitian bangunan arsip, dan keputusan manajemen yang memadai. Sedangkan peranan tidak langsung meliputi; penyebaran informasi tentang pentingnya arsip pada masyarakat melalui; seminar, kursus, diklat, serta penyebaran brosur (Wursanto, 1990).

Naskah-naskah tua di Minangkabau yang disebut juga dengan 'naskah Minangkabau', merujuk pada naskah yang ditulis dan atau disalin di Minangkabau (Sumatera Barat, minus Mentawai). Naskah-naskah itu ditulis dan atau disalin dengan menggunakan aksara Arab-Melayu dan bahasa Melayu Minangkabau. Naskah yang ditulis dan atau disalin dalam aksara Arab-Melayu dan bahasa Minangkabau tidak banyak ditemukan. Selain itu, naskah-naskah Minangkabau juga disalin dan atau ditulis dalam aksara Arab dan bahasa Arab (Zuriati, 2009).

Lebih lanjut Suryadi (2007) menyatakan bahwa kenyataan bahwa naskah-naskah Minangkabau ditulis dan atau disalin dalam aksara Arab-Melayu dan bahasa Melayu-Minangkabau dapat menunjukkan, bahwa (1) masyarakat Minangkabau tidak memiliki aksara daerah dan (2) bahasa tulis masyarakat Minangkabau adalah bahasa Melayu. Hal itu berbeda dengan daerah-daerah lain di Indonesia yang mempunyai aksara daerah. Sebagian besar naskahnya ditulis dan atau disalin dalam aksara dan bahasa daerah masing-masing, seperti Batak, Lampung, Jawa, Bali, Aceh, Ambon, Banjarmasin, Lombok, dan Ternate.

Di Sumatera Barat, naskah-naskah itu disimpan di beberapa lembaga formal, lembaga nonformal, dan masyarakat (perorangan dan kelompok). Museum Daerah Provinsi Sumatera Barat, Adityawarman, sebagai lembaga formal, menyimpan sekitar 60 naskah. Berbagai koleksi naskah yang terdapat di museum itu dapat dilihat dalam katalog naskah yang sangat sederhana, yang disusun oleh Museum bekerja sama dengan Fakultas Sastra, Universitas Andalas, Padang. Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau, Padang Panjang, juga menyimpan beberapa naskah. Akan tetapi, naskah-naskah tersebut merupakan kopian dari naskah-naskah koleksi PNRI, Jakarta. Di samping itu, Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Andalas, Padang, juga menyimpan sekitar 25 naskah; dan Balai Kajian Sejarah dan Nilai-Nilai Tradisional, Padang, juga menyimpan beberapa naskah (Suryadi, 2007).

Surau yang dapat disebut sebagai satu lembaga nonformal (di Minangkabau) merupakan tempat yang paling banyak menyimpan naskah yang sangat berharga itu. Hampir di setiap surau di Minangkabau ini, terutama surau yang menjadi pusat pendidikan agama (tarekat) memiliki dan menyimpan naskah, seperti Surau Paseban, Koto Tangah, Padang; Surau Batang Kabung, Koto Tangah, Padang; Surau Parak Pisang, Sumani, Solok; Surau Tandikek dan Ampalu, Padang Pariaman; dan Surau Batu Ampa dan Taram, Payakumbuh.

Naskah-naskah yang masih disimpan oleh masyarakat, baik dari kelompok keluarga umum, maupun dari kelompok keluarga 'kerajaan', disimpan oleh pewarisnya dan dapat ditemukan, misalnya di Palembang, Matur, Pariaman, Payakumbuh, Solok, dan Kabupaten Agam. Begitu juga, keluarga kerajaan, seperti Keluarga Raja Istana Pagaruyung di Batusangkar, Keluarga Raja 'Istana' Mandeh Rubiah di Lunang, Pesisir Selatan, Keluarga Raja Kerajaan Inderapura juga di Pesisir Selatan, dan Keluarga Raja Kerajaan Balun di Sungai Pagu, Solok Selatan, tercatat sebagai pewaris yang masih menyimpan berbagai naskah di rumah keluarga masing-masing (Suryadi, 2007).

Keberadaan naskah-naskah Minangkabau di luar tempat asalnya itu disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain penjajahan dan perdagangan naskah. Naskah-naskah itu terdapat dan tersimpan di berbagai museum dan perpustakaan, yang perawatannya terjaga dan terjamin. Meskipun, keberadaannya itu

menimbulkan rasa sedih, rasa prihatin, dan rasa takmenerima pada sebagian orang, masyarakat Minangkabau juga harus bersyukur, karena naskah-naskah itu 'aman' di sana. Perawatan yang seharusnya diterima oleh sebuah naskah yang, umumnya, berumur lebih dari seratus tahun itu diperolehnya di sana, seperti ruangan ber-AC dan pengatur kelembaban udara serta bahan-bahan kimia tertentu untuk melindunginya dari rayap (Suryadi, 2007).

Pada pihak lain, naskah-naskah yang terdapat di Sumatra Barat, baik yang ada pada koleksi lembaga formal, lembaga nonformal, dan masyarakat tersebut, berada dalam keadaan yang sangat mengkhawatirkan. Umumnya, naskah-naskah itu disimpan dengan cara ditumpuk pada satu ruangan yang, tentu saja, tidak ber-AC dan tanpa perawatan khusus. Naskah-naskah itu ditumpuk begitu saja, sambil menunggu lapuk dimakan usia. Tentu saja, dalam waktu yang tidak lama lagi, bersamaan dengan umurnya yang sangat lanjut, naskah-naskah itu akan segera lapuk, cerai-berai, dan punah. Sungguh, saya tidak dapat membayangkan, jika naskah-naskah itu tidak 'ditangani' segera, satu hingga dua tahun ke depan (paling lama), semuanya akan hancur. Bersamaan dengan itu, kandungan yang ada di dalamnya juga akan hilang, tanpa dapat diketahui isinya. Padahal, naskah-naskah yang mengandung berbagai teks itu merupakan bukti (sejarah) intelektual masyarakat Minangkabau (Zuriati, 2009).

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap upaya masyarakat dalam melakukan preservasi naskah-naskah tua yang ada pada suatu kelompok masyarakat di Kota Padang.

3.1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk pengelolaan koleksi media tercetak naskah tua yang terdapat di Paseban Kota Padang
2. Mengetahui kepedulian (modal sosial) masyarakat tempatan dalam pelaksanaan preservasi naskah-naskah tua Paseban Kota Padang
3. Mengetahui teknik yang digunakan masyarakat tempatan dalam melakukan preservasi naskah-naskah tua Paseban di Kota Padang

3.2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi ke dalam dua kelompok sebagai berikut:

1. Bagi pengembangan ilmu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan ilmu perpustakaan terutama ilmu preservasi bahan pustaka baik dari segi konsep maupun praktik-praktik yang dilakukan oleh masyarakat setempat.
2. Guna laksana (manfaat praktis), yakni: (1) sebagai masukan bagi pemerintah daerah dan penggiat naskah-naskah tua dalam melakukan preservasi bahan tercetak; (2) mengidentifikasi metoda yang dilakukan oleh masyarakat untuk penyelamatan naskah-naskah tua; dan (3) tambahan pengetahuan bagi peneliti lain yang tertarik untuk meneliti tentang topik yang berkaitan dengan preservasi bahan pustaka.

BAB IV METODE PENELITIAN

4.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain *dominant less-dominant* yakni mengkombinasikan pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif pada suatu penelitian. Pendekatan kualitatif berposisi *dominant* (utama) sedangkan pendekatan kuantitatif berposisi *less-dominant*. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendukung dan memberikan penjelasan atau pemaknaan terhadap hasil yang diperoleh dari pendekatan kuantitatif. Pendekatan kualitatif ini menekankan kepada proses dan pemaknaan terhadap fakta-fakta yang terjadi di lapangan.

Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, menurut Nasution (1988) dan Creswell (1994) peneliti bersangkutanlah yang menjadi instrumen utama yang langsung turun ke lapangan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan dalam penelitian kuantitatif menggunakan metode survei dengan instrumen utama dalam pengumpulan data adalah kuesioner. Kedua metode tersebut bersifat triangulasi, yakni data yang diperoleh dengan kuesioner digali lebih mendalam melalui observasi, dan wawancara mendalam (*in-depth interview*) serta diperkaya oleh dokumen lainnya. Pada akhirnya, kedua pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini digabungkan untuk menemukan jawaban dari tujuan penelitian secara keseluruhan.

4.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) yakni Kecamatan Koto Tangah Kota Padang Sumatera Barat. Penentuan lokasi penelitian, didasarkan bahwa di Kecamatan Koto Tangah terdapat pemeliharaan secara kolektif naskah-naskah tua yakni di Mushala Tua Paseban. Penelitian ini akan dilaksanakan selama delapan bulan, mulai dari persiapan, pengumpulan data sampai ke penyusunan laporan akhir penelitian.

4.3. Tahapan dan Metoda Untuk Pencapaian Tujuan Penelitian

4.3.1. Prosesual dan Tahapan Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan pekerjaan penelitian tentang ‘Upaya kolektif Masyarakat Tempatan Dalam Preservasi Media Tercetak Naskah-Naskah Tua (Studi Deskriptif Analitis Pada Naskah-Naskah Tua Paseban di Kota Padang)’ mengikuti proses dan tahapan sebagai berikut:

1. Persiapan

Persiapan pekerjaan merupakan kegiatan dilakukan pada tahap awal antara lain: penyusunan protokol penelitian, instrumen kajian, dan pembekalan bagi enumerator. Output dari kegiatan ini adalah persiapan penelitian, mekanisme pelaksanaan pekerjaan, dan validasi instrumen kajian.

2. Pengumpulan data sekunder dan Primer

Pada lokasi target akan dikumpulkan data primer dengan cara survey menggunakan kuisioner dan pemahaman secara cepat (*Rapid Rural Appraisal*) kondisi setempat.

3. Sintesis data dan informasi

Data sekunder dan primer yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis sejalan dengan tujuan yang akan dicapai dari kegiatan ini. Sintesis data dan informasi dilakukan dengan cara *emic* dan *etic*. Analisis data dimulai pada saat pengumpulan data di lapangan, kemudian memisahkan informasi yang diperoleh ke dalam kategori-kategori dan selanjutnya disajikan secara kualitatif. Pada tahap awal data yang diperoleh dan dihimpun dari RRA (*in-depth interview*) dan observasi serta dokumentasi akan dianalisis melalui pendekatan emik. Maksudnya peneliti melakukan kegiatan reduksi dan penyajian data sesuai dengan maksud dan tujuan yang akan dicapai dari kegiatan ini. Reduksi data dilakukan dengan cara mengelompok data dan keterangan (informasi) menurut fokus kajian.

Selanjutnya data dan informasi yang telah dikelompokkan tersebut kemudian ditafsirkan atau diinterpretasikan. Penafsiran atau interpretasi data yang dimaksud adalah untuk memberikan penjelasan tentang preservasi naskah-naskah tua oleh masyarakat setempat.

4.3.2. Metode Penentuan Informan Penelitian

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan secara *snowball*, artinya peneliti menentukan orang yang bisa diwawancarai berdasarkan informasi yang diperoleh dari tokoh ulama setempat dan pengamatan lapangan. Wawancara dimulai dari seorang informan kunci (*key informant*) yakni Ketua Adat Nagari kemudian dilanjutkan kepada informan lainnya sampai informasi yang diperoleh sudah dianggap cukup dan memadai.

4.3.3. Prosedur Pengumpulan dan Pengolahan Data

Secara umum data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dibedakan atas data primer dan data sekunder. Data primer dikategorikan ke dalam dua bagian. *Pertama*, pengumpulan data melalui pendekatan kualitatif adalah dengan melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan informan kunci. *Ke dua*, pengumpulan data melalui pendekatan kuantitatif dilakukan melalui pengamatan/pengukuran lapangan, dan survei kepada masyarakat tempatan. Data sekunder dikumpulkan melalui instansi atau lembaga yang relevan dengan penelitian ini.

4.3.4. Metode Analisis

Menurut Creswell (1994) dalam disain penelitian "*dominant less- dominant*" ada dua kegiatan yang dilakukan peneliti dalam analisis data yakni analisis emik dan etik, dan analisis statistik. Analisis emik dan etik dalam pendekatan kualitatif sedangkan data yang berasal dari pendekatan kuantitatif dilakukan analisis statistik. Analisis data yang diperoleh melalui kedua pendekatan ini adalah dengan mengkombinasikan analisis dari kedua jenis data tersebut. Langkah dalam penelitian kualitatif di saat bersamaan dilakukan pula langkah dalam analisis kuantitatif. Untuk sampai ke tahap interpretasi, masing-masing data dilakukan reduksi yakni data kualitatif dikategorisasikan dan data kuantitatif dilakukan analisis statistik. Kemudian kedua hasil analisis tersebut diinterpretasikan secara triangulasi atau *between method*. Artinya data yang diperoleh melalui kuesioner digali lebih mendalam melalui *in-depth interview*. Dengan demikian, data yang telah diolah dan

diinterpretasikan melalui analisis etik dan emik (analisis kualitatif) dan analisis statistik (analisis kuantitatif) akan saling memperkuat keabsahan pada kedua pendekatan tersebut.

4.4. Defenisi Operasional

Naskah-naskah Tua Paseban	: Barang-barang tercetak dan dalam bentuk tulisan yang ada di Surau Paseban yang merupakan peninggalan masa lampau.
Paseban	: Lokasi penyimpanan naskah-naskah tua pada surau yang disebut Surau Paseban di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang
Preservasi	: Pemeliharaan naskah-naskah tua
Masyarakat tempatan	: Masyarakat lokal atau setempat yang melakukan upaya pemeliharaan naskah-naskah tua
Upaya Kolektif	Upaya bersama yang dilakukan oleh masyarakat
Modal Sosial	Energi potensial yang ada dalam masyarakat untuk muncul saat dibutuhkan dalam menggerakkan masyarakat untuk melakukan sesuatu yang manfaatnya dapat dinikmati bersama.

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Gambaran Daerah Penelitian

Lokasi penelitian adalah pada Surau Paseban yang terletak di Ikur Koto Kelurahan Koto Panjang Ikur Koto Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. Surau Paseban ini berjarak sekitar 7 km dari pusat kota Padang.

Secara geografis Kecamatan Koto Tangah berbatasan langsung dengan Kabupaten Padang Pariaman sebelah utara, bagian selatan dengan Kecamatan Padang Utara, Nanggalo, dan Kuranji dan bagian Barat dengan Samudera Indonesia dan sebelah Timur dengan Kecamatan Pauh dan Kabupaten Solok

Keadaan wilayah pada kecamatan ini, dimana 87,67 % dari total luas wilayah kecamatan adalah jalan, sungai dan hutan negara, hutan rakyat dan padang rumput, dan sisanya telah dimanfaatkan masyarakat seperti sawah, bangunan dan sebagainya seperti terlihat pada Tabel 4.1.

Kecamatan Koto Tangah merupakan daerah yang termasuk perluasan daerah Kota Padang berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 1980, tentang Perluasan Wilayah Administratif Kota Padang, dimana tiga Kecamatan diperluas menjadi sebelas Kecamatan, diantaranya Kecamatan Koto Tangah. Berdasarkan Peraturan Daerah (PERDA) Nomor 06 tahun 2001 Kecamatan Koto Tangah terdiri dari 13 kelurahan: Kelurahan Dadok Tanggul Hitam, Kelurahan Perupuk Tabing, Kelurahan Bungo Pasang, Kelurahan Koto Panjang Ikur Koto, Kelurahan Lubuk Minturun, Kelurahan Sei Lareh Aia Pacah, Kelurahan Balai Gadang, Kelurahan Koto Pulai, Kelurahan Batipuh Panjang, Kelurahan Batang Kabung, Kelurahan Pasie Nan Tigo, Kelurahan Lubuk Buayo, dan Kelurahan Padang Sarai.

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

Tabel 5.1. Jenis dan Luas Penggunaan Lahan di Kecamatan Koto Tangah 2008

No.	Jenis Penggunaan Lahan	Luas Lahan (Ha)	Keterangan
1	Jalan, sungai, lahan tandus	10.689	-
2	Hutan Negara	9.221	-
3	Sawah	1.288	-
4	Rumah, bangunan dan halaman sekitarnya	865	-
5	Lainnya (pekarangan yg ditanami/ pertanian)	402	-
6	Hutan Rakyat	200	-
7	Kolam/empang	192	-
8	Tegal/ Kebun	93	-
9	Padang rumput	72	-
10	Belum digunakan	23	-

Sumber: BPS Kota Padang 2009

Kecamatan Koto Tangah merupakan pintu gerbang memasuki kota Padang dari arah Bandara Internasional Minangkabau, kecamatan ini memiliki beberapa tempat yang menjadi objek kawasan wisata diantaranya wisata pantai Pasir Jambak, wisata bahari Pulau Sawo dan wisata alam Lubuk Minturun.



Gambar 5.1. Peta Kecamatan Koto Tangah Kota Padang

5.2. Sejarah Surau Paseban

Surau Paseban terletak di Kampung Koto Tengah, Koto Tinggi Kecamatan Koto Tengah Kota Padang. Tidak ada yang mengetahui dengan persis, kapan surau itu berdiri. Satu-satunya keterangan yang ada adalah seperti disampaikan oleh Buya Azrinaldi, orang yang sekarang memegang amanat menjaga dan merawat surau tersebut. Menurut penuturan yang diperoleh buya Azrinaldi dari buya Idris (buya yang menjaga dan menjadi guru sebelumnya) bahwa surau ini berdiri sekitar tahun 1921. Sampai sekarang surau tersebut masih ada yang digunakan untuk menimba ilmu Agama Islam bagi masyarakat disekitar surau tersebut dan masyarakat disekitar Koto Tengah.

Surau ini didirikan oleh Syekh Paseban *Assyattari Rahimahullah Taala Anhu*, lahir di Kampung Koto Panjang, Koto Tengah, Padang, tahun 1234 Hijriah (1817 Masehi). Nama kecilnya adalah Karaping, gelar Sidi Alim, bersuku Piliang. Adapun latar belakang didirikannya surau Syekh Paseban adalah karena rasa tanggungjawab beliau untuk menegakkan dan mengembangkan ajaran agama Islam di tengah masyarakat, juga atas tanggung jawab moralnya sebagai salah seorang intelektual muslim setelah beliau mengembara menuntut ilmu sekian lamanya, maka timbullah kerinduan hatinya pada kampung halamannya. Kemudian diputuskanlah untuk pindah mengajar di Koto Tengah dan mendirikan surau di Koto Tengah. Hal ini berkaitan dengan adanya kekhawatiran dikalangan masyarakat Koto Panjang kalau berkurangnya tokoh agama yang bisa dijadikan panutan. Padahal masyarakat sangat membutuhkan adanya orang yang dapat memberikan arahan dan pendapatnya apabila mereka terkendala dalam suatu hal yang menyangkut urusan agama dan urusan lain seperti masalah sengketa tanah yang tidak bisa diputuskan masyarakat. Atas permintaan orang Koto Tengah maka atas bantuan penduduk setempat didikanlah surau (mushala).

Namanya, "Paseban?" sesaat kita mengira "Paseban" tersebut bersinonim dengan "pasebanan" dalam bahasa Jawa, yang artinya tempat, atau balai pertemuan. Namun, ternyata tidak, penduduk setempat mamaknai "paseban" itu adalah "tanah bekas penjara". Penjara di sini maksudnya bukanlah penjara seperti yang ada sekarang, yakni tempat/kurungan bagi orang-orang bersalah, yang sedang menjalani hukuman. Namun, penjara di sini artinya tempat isolasi atau

tempat berdiam diri bagi orang-orang yang sedang berusaha menjalani proses penyempurnaan ilmu agama, seperti suluk, karena dalam mempelajari suluk, setiap orang dituntut untuk berkonsentrasi secara penuh, apabila mereka melakukan kesalahan sekecil apapun bentuknya, maka mereka harus mengulangi proses itu dari awal lagi.

Surau Paseban, berdiri di atas tanah seluas kira-kira 500 Meter persegi, dan sekelilingnya terhampar sawah-sawah yang luas. Di halaman depan terdapat kolam ikan yang berbentuk persegi panjang dan berukuran $\pm 11 \times 7$ M, dan di halaman belakang terdapat sebidang kebun yang ditanami berbagai macam jenis sayuran. Masih di lokasi itu, berdiri pula "Surau Laki-Laki". Walaupun namanya surau, namun, surau laki-laki hanya berfungsi sebagai tempat tinggal/bermalam bagi kaum lelaki yang sedang menjalani pendidikan di Paseban, sedangkan untuk beribadah dan belajar tetap dilaksanakan di surau Paseban.



Gambar 5.2. Surau Paseban di Ikur Koto Kecamatan Koto Tengah Kota Padang

Di surau Paseban sendiri, tidak hanya kaum laki-laki yang belajar di sana, namun juga kaum perempuan. Tidak ada jadwal pasti dalam belajar, sehingga waktunya terkadang bisa sampai larut malam, itulah kenapa didirikan Surau Laki-Laki, sedangkan murid perempuan yang kemalaman bisa tidur di surau Paseban. Tidak jauh dari surau Paseban, terdapat surau Gadang, yang umurnya lebih tua dari surau Paseban. Di surau Gadang inilah pertama kali Syekh Paseban berhasil memahami dan menguasai ilmu-ilmu keagamaan (menamatkan kaji) yang sudah sekian lama ia pelajari, bahkan sampai berganti-ganti guru.

Selain sejarahnya yang panjang, tercatat lebih kurang 25 manuskrip tersimpan di surau Paseban, seluruhnya ditulis dengan aksara Arab, dan berbahasa Arab. Manuskrip-manuskrip tersebut, seperti yang ada di dalam laporan penelitian Kelompok Kajian Puitika-Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang, 2004, terdiri dari 5 versi kitab Tafsir Al-Qur'an termasuk kitab *Ini Tafsir Ghâribi Al-Qur'an*, kitab *Ma'ani*, kitab *Ilmu Bayan*, *Bâdiq*, *Ma'ani*, kitab *Mantiq*, kitab *Tauhid*, 6 versi kitab fiqh termasuk diantaranya adalah salinan dari kitab karangan Yahya Mahyudin Abu Zahir Ibnu Sarakun Nawawi, kitab *Syahrul Minhaz*, kitab *Jraraj*, kitab *Sarah Minhaj*, Kitab *Al-Bahri*, kitab *Cerita Nabi Adam*, serta 4 versi kitab *Nahwu*. (Yusuf, et.al. 2004). Jumlah ini bisa lebih banyak lagi, jika kita berpedoman kepada keterangan Buya Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al-Khatib, salah seorang murid Syekh Paseban, bahwa sepeninggal Syekh Paseban, banyak manuskrip-manuskrip tersebut yang "di bawa ke luar" atau dipinjam oleh berbagai orang, dan tidak dikembalikan, yang jumlahnya bisa mencapai empatpuluhan manuskrip.

Sewaktu Syekh Paseban masih hidup, manuskrip-manuskrip tersebut, memang boleh dibaca oleh siapa saja, namun tetap tidak boleh dibawa ke luar dari surau, barang siapa yang membutuhkannya, boleh menyalinnya. Manuskrip-manuskrip tersebut, dulu, semuanya disalin oleh Syekh Paseban dari kitab-kitab guru-gurunya. Dari sumber yang ada, tercatat beberapa orang ulama yang pernah menjadi guru Syekh Paseban. Diantaranya yakni, Syekh Habibullah di Ulakan (Khalifah VI Syekh Burhanuddin Ulakan), Syekh Malalo Limo Pulauah di Malalak, Syekh Surau Gadang Pakandangan, dan Syekh Padang Gantiang. Selain itu, Syekh Paseban diketahui juga aktif menyalin kitab-kitab milik Syekh

Muhammad Natsir/Syekh Surau Baru, kitab-kitab tersebut seperti, Fiqh, Nahwu, Tafsir, Al-Qur'an, serta kitab-kitab ilmu *Mantiq*, *Syarf*, dan Ilmu pengobatan.



Gambar 5.3. Manuskrip di Surau Paseban Kecamatan Koto Tangah Kota Padang

Menyalin kitab guru, aktivitas inilah yang hidup dan berkembang di surau, dulu. Sehubungan sebagai tempat belajar, di surau-surau terutama surau-surau *tuo*, dilakukan aktivitas penulisan dan penyalinan naskah. Kenapa murid menyalin kitab guru? Hal tersebut dikarenakan murid berkepentingan dengan kitab-kitab gurunya tersebut, akan tetapi, sebagian besar guru-guru, tidak memperkenankan kitab-kitab tersebut dipinjam untuk dibawa keluar surau, sehingga para murid harus menyalinnya. Setelah mereka lulus atau “menamatkan kaji” di surau, lalu mereka mendirikan pula surau di kampung halaman atau di tempat lainnya, kitab-kitab salinan itulah yang dibawa dan dipakai oleh para murid sebagai bahan ajar, untuk murid-murid mereka kelak. Melalui jalur surau juga, manuskrip-manuskrip tersebut, sebagian besar menyebarluas hingga ke pelosok nagari. Demikianlah proses ini terus berlangsung, sehingga sekarang, di surau-surau, banyak ditemukan manuskrip-manuskrip, terutama manuskrip-manuskrip yang bernuansa Islami.

Saat ini, setelah lebih dari 100 berlalu, baik surau maupun manuskrip yang ada, kondisinya sangat memprihatinkan. Terlebih manuskripnya, selain jumlahnya yang telah berkurang, yang tersisapun sebagian besar telah rusak, karena rayap, dan juga karena lembab sehingga tulisannya mengembang/membias, dan tidak dapat dibaca lagi. Selama ini, upaya perawatan, baik itu surau maupun manuskripnya, dilakukan oleh Buya Idris dan dibantu masyarakat setempat secara berswadaya, sesekali juga perantau-perantau Koto Tengah, namun semua itu sangatlah terbatas. Sampai saat ini belum ada bantuan yang diberikan oleh pemerintah Kota Padang maupun Pemerintah Pusat untuk preservasi naskah-naskah tua yang ada di Surau Paseban.

5.3. Tinjauan Terhadap Keberadaan Naskah-Naskah Tua Surau Paseban

Surau Paseban dapat dilihat sebagai salah satu skriptorium dari naskah-naskah tua di Minangkabau. Naskah yang ada di Surau Paseban diyakini sebagai tulisan tangan Syehk Paseban. Dimana beliau menulis sendiri terhadap kitab-kitab yang ada dan sampai sekarang naskah-naskah tersebut masih dapat dilihat. Sulit mengetahui apakah naskah-naskah yang ada merupakan karangan dari Syehk Paseban secara keseluruhan, atau mungkin Syehk Paseban menyalin dari guru-guru beliau dulu pada beberapa tempat dimana beliau pernah belajar.

Skriptorium adalah sebuah tempat yang difungsikan untuk menyalin naskah dengan berbagai aturan ketat yang harus dipatuhi. Segala peralatan yang diperlukan di dalam skriptorium disediakan oleh seorang petugas khusus. Para petugas yang menyalin naskah tidak diperbolehkan mengubah sesuatu di dalam teks, walaupun ada kesalahan di dalam teks yang dihadapinya. Pengertian yang diajukan merujuk pada bentuk-bentuk skriptorium pada masa lalu, terutama yang berkembang pada kurun awal abad Masehi di Yunani, dimana aktifitas penyalinan manuskrip giat dilakukan. Pastinya sulit menemukan bentuk konkrit dari model skriptorium, namun bukannya tidak mungkin pula bangunan Surau di Minangkabau pernah berfungsi sebagai dimaksud (Yerri, 2008)

Dalam hal ini, menarik untuk ditelusuri lebih jauh guna memperkuat dugaan-dugaan di atas, melalui telaah terhadap Surau yang terdapat di Koto Tengah,

Surau Paseban. Surau ini dipilih sebagai objek karena alasan adanya koleksi manuskrip yang relatif banyak dan menjelaskan adanya kontinuitas sebuah tradisi menyangkut skriptorium. Penting diajukan di sini bagaimana sesungguhnya sejarah sebuah skriptorium institusi keagamaan tradisional lokal yang memiliki banyak koleksi manuskrip. Bersamaan dengan proses pemapangan Islam di wilayah ini pada abad ke-17 dan ke-18, Surau diduga digunakan oleh para ulama dan murid-muridnya sebagai skriptorium. Dengan demikian, di Surau-Surau-lah seharusnya para penulis menuangkan dan menyebarluaskan gagasan-gagasan keagamaan, terutama yang terkait dengan ajaran-ajaran mendasar Islam. Dalam konteks demikian, manuskrip adalah wujud nyata dari karya penulis dan menjadi media pembelajaran yang sangat efektif, terutama dilihat dari proses Islamisasi di Minangkabau.

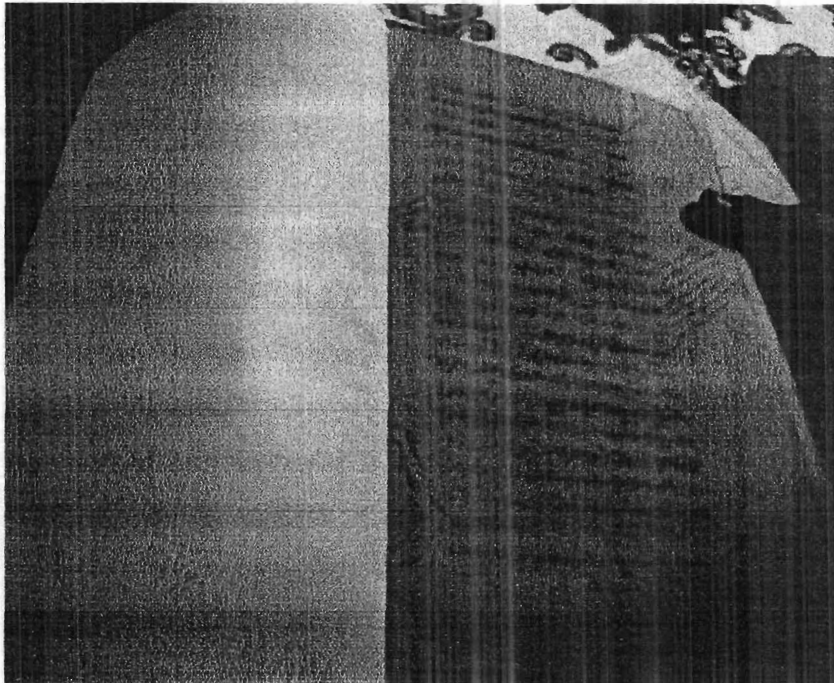
Penggunaan aksara Arab dalam aktifitas tulis-menulis disebabkan terutama sekali karena masyarakat Minang termasuk dalam sebagian besar suku-suku di nusantara yang tidak memiliki sistem aksara. Kebudayaan Hindu yang meninggalkan sejumlah prasasti di wilayah ini memang dapat dijadikan bukti bahwa masyarakat Minangkabau telah tersentuh oleh budaya tulis baca sebelum Islam. Meskipun kebudayaan Hindu tetap bertahan hingga abad ke-15, tetapi tidak mewariskan budaya tulis terhadap masyarakat Minang dalam pengertian yang luas. Aksara Hindu hanya dipakai dan digunakan dalam lingkungan yang amat terbatas, yakni lingkungan elit kerajaan saja. Berbeda dengan aksara Arab yang dibawa Islam. Jauh sebelum keterlibatan ulama Surau dalam aktifitas tulis menulis, aksara ini telah diperkenalkan oleh pedagang-pedagang dan sekaligus pendakwah muslim melalui kitab suci al-Quran, kitab-kitab hadis maupun naskah-naskah keagamaan. Dan setelah dilakukan penulisan maupun penyalinan ulang oleh ulama-ulama Surau, masyarakat telah familiar dengan aksara ini, meskipun aksara tersebut dipakai untuk bahasa yang dikenal oleh masyarakat, yakni Melayu atau bahasa lokal dengan modifikasi tertentu dikarenakan ketidaksamaan ejaan antara bahasa Arab dan bahasa lokal

Dengan pola kedekatan demikian, fungsi aksara Arab bagi masyarakat Minang menjadi demikian luas dan dinamis. Naskah-naskah yang termasuk ke dalam kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab sebagai bacaan keagamaan dalam

konteks dakwah dan pendidikan Islam, termasuk dalam hal ini al-Quran, jelas dimaksudkan untuk disebarluaskan, diajarkan dan dibacakan kepada masyarakat yang tersentuh oleh dakwah Islam. Sedangkan naskah-naskah berbahasa Melayu atau berbahasa lokal tetapi menggunakan aksara Arab sebagai sistem kodenya, telah menjembatani antara kearifan lokal dengan nilai-nilai keislaman dalam karya tertulis. Karena itu, tidak mengherankan secara bertahap namun pasti, aksara Arab pada akhirnya menggeser aksara Hindu sebagai sebuah kebudayaan yang tidak sempat berkembang di wilayah ini. Kemampuan yang mereka miliki dalam hal ini turut membawa dampak bagi kesusasteraan lokal non-keagamaan yang sebelumnya kecuali *hikayat* ditradisikan melalui lisan. Sebagai konsekuensinya, tradisi lokal ini pun pada akhirnya tidak terlepas dari pengaruh Islam, tidak saja terlihat dari aspek aksara yang digunakan, tetapi juga dari perubahan karakter tokoh-tokoh yang diceriterakan, alur cerita serta penambahan materi yang sesuai dengan keinginan penulis. Kata “tradisional” pada aspek tertentu mengandung penegasan adanya transmisi literatur keagamaan dari generasi ke generasi.

Dalam hal ini, Surau-Surau berbasis tarekat Syattariyah seperti di Surau Paseban yang melaksanakan penulisan manuskrip-manuskrip keagamaan pada masa lalu mengemban proses ini. Yunis (2010) menegaskan bahwa, Tarekat Syattariyah di nusantara dengan persebaran manuskrip-manuskripnya dapat menjelaskan matarantai keilmuan dan saling keterhubungan guru dan murid komunitas ini. dalam konteks itu. Surau Paseban tergolong produktif melahirkan manuskrip, pada saat sekarang jejak-jejak produktifitas Surau Paseban dalam melahirkan naskah masih terlihat. Berdasarkan pendataan di lokasi dugaan-dugaan tersebut terlihat realistis. Terdapat 29 manuskrip dengan berbagai kondisi. Jumlah ini merupakan sebagian saja dari keseluruhan naskah yang pernah ada di Surau itu. Menurut salah satu sumber dari Surau Paseban menyebut angka 40. Konon, menurut informasi sumber tersebut, banyak diantara murid ataupun kerabat yang membawa serta diantara manuskrip-manuskrip itu meskipun tidak ada izin dari Syekh Paseban sendiri. Akibat dari pelanggaran demikian, orang yang membawa manuskrip-manuskrip itu mengalami berbagai musibah. Diluar konteks magis seperti itu, keterangan ini sedikit menjelaskan harga sebuah manuskrip bagi komunitas Surau ini pada masa lalu dalam kehidupan sosial keagamaan mereka.

Adanya dugaan bahwa Surau Paseban dijadikan sebagai tempat menulis naskah boleh jadi benar. Beberapa petunjuk dari hasil pengamatan langsung, agaknya memperkuat dugaan itu. Namun batasannya tidak terlalu kaku, terutama terkait dengan tokoh, tempat dan waktu penulisan atau penyalinan naskah. Biasanya informasi mengenai hal-hal itu diperoleh dari kolofon, namun sayangnya tidak semua penyalin menyertakan kolofon dalam kitab yang mereka tulis. Dari keseluruhan koleksi manuskrip yang ditemukan di Surau Paseban, terlihat adanya perbedaan dari segi karakter huruf dan jenis kertas. Petunjuk ini sedikit mengarahkan adanya sejumlah orang yang terlibat dalam aktifitas penulisan.



Gambar 5.4. Naskah Tua di Surau Paseban Kecamatan Koto Tengah

Menurut informasi yang berkembang di lokasi, secara garis besar koleksi yang terdapat di Surau Paseban dapat dipilah menjadi tiga bagian. *Pertama*, manuskrip-manuskrip yang dibawa oleh Syekh Paseban dari Surau-Surau tempat beliau mengajar. *Kedua*, manuskrip-manuskrip karangan Syekh Paseban sendiri ataupun salinan dari kitab-kitab terdahulu, dan *ketiga*, manuskrip-manuskrip yang dikarang atau disalin ulang oleh para murid, baik ketika menetap di Surau, maupun setelah tamat belajar di Surau dan mendirikan Surau di tempat masing-masing. Keterangan dari pewaris Surau dan guru-guru dari generasi sekarang seperti Buya Azrinaldi,

hanya menyebut bahwa sebagian manuskrip-manuskrip itu dibawa oleh Syekh Paseban dari Surau Padang Gantiang dan Surau Pakandangan tempat dimana Syekh Paseban pernah menimba ilmu. Sebagian lain, menurut asumsi ini tentu ditulis oleh Syekh Paseban dan murid-muridnya di Surau Paseban sendiri.

Surau Paseban diketahui memiliki sedikitnya 29 manuskrip dalam berbagai cabang keilmuan. Melalui penuturan tokoh masyarakat setempat dan buaya Azrinaldi diperoleh kesimpulan bahwa keberadaan manuskrip di Surau Paseban merupakan bukti adanya aktifitas penyalinan dan distribusi kitab yang menjadi salah satu model transmisi ajaran-ajaran keislaman pada masa lalu, terutama memasuki awal abad XX. Sedikitnya hal itu mengindikasikan bahwa Surau tersebut pernah dijadikan sebagai skriptorium pada masa lalu. Hal itu didukung pula oleh adanya kesamaan beberapa manuskrip dari aspek tulisan dengan manuskrip yang memuat nama penyalin. Oleh karena itu, di sini dapat digagas bahwa Surau Paseban memang pernah dijadikan sebagai tempat menyalin naskah.

Surau Paseban telah memainkan peran penting dalam proses transmisi ini dengan secara aktif memainkan peran penghubung Islam tradisional pada awal abad XX dengan masa-masa sebelumnya melalui pengadaan manuskrip dan sekaligus pengajarannya di Surau. Berangkat dari hal tersebut, koleksi manuskrip yang ada di Surau Paseban merupakan gambaran tidak langsung dari penguasaan materi-materi keagamaan yang dimiliki oleh seorang Syekh. Hasil penting lainnya dari penelitian terhadap fisik naskah adalah keterangan yang diperoleh dari cap air kertas. Yunis (2010) menyatakan bahwa manuskrip-manuskrip yang terdapat di Surau Paseban berusia cukup tua, antara 1632-1808 M. Secara lebih spesifik, penulisan dan penyalinan manuskrip di Surau erat kaitannya dengan pewarisan sumber-sumber rujukan kalangan tradisi.

Soebadio (1973:1) menyatakan bahwa peninggalan suatu kebudayaan yang berupa naskah merupakan dokumen bangsa yang paling menarik bagi para peneliti kebudayaan lama, karena memiliki kelebihan yaitu dapat memberi informasi yang lebih luas. Dikatakan oleh Robson (1978:7) bahwa kandungan isi naskah beraneka ragam, misalnya alam pikiran, kepercayaan, sistem nilai yang turun-temurun, menunjukkan berbagai aspek kehidupan dan karya manusia yang khas bagi kelompok masing-masing daerah. Naskah-naskah tersebut

penting bagi pengetahuan kebudayaan daerah yang secara keseluruhan dapat memberikan gambaran mengenai kebudayaan nasional. Dengan kata lain, naskah merupakan sumber yang tak ternilai harganya bagi kebudayaan manusia Indonesia yang pada hakikatnya bersumber pada kebudayaan daerah.

5.4 Kepedulian Masyarakat Tempatan dalam Pelaksanaan Preservasi Naskah-Naskah Tua Paseban Kota Padang

Pengelolaan naskah-naskah tua di Surau Paseban dilakukan secara sederhana yakni dilakukan oleh buya atau guru mengaji di surau tersebut. Kegiatan yang dilakukan hanyalah sebatas memelihara naskah tua tersebut dengan cara membersihkan dari debu dan menjaga atau tetap berada dalam lemari penyimpanan. Kegiatan pengelolaan naskah tua tersebut antara lain:

1. Penyimpanan Naskah

Pada awalnya Naskah tua di Surau Paseban di simpan pada lemari kayu yang dipajang di Ruang samping migrab Surau tersebut. Pada tahun 2009, penyimpanan naskah tersebut dilakukan dilemari kaca dengan memberi padatan Kampher untuk mencegah rayap.

2. Pemeliharaan Naskah

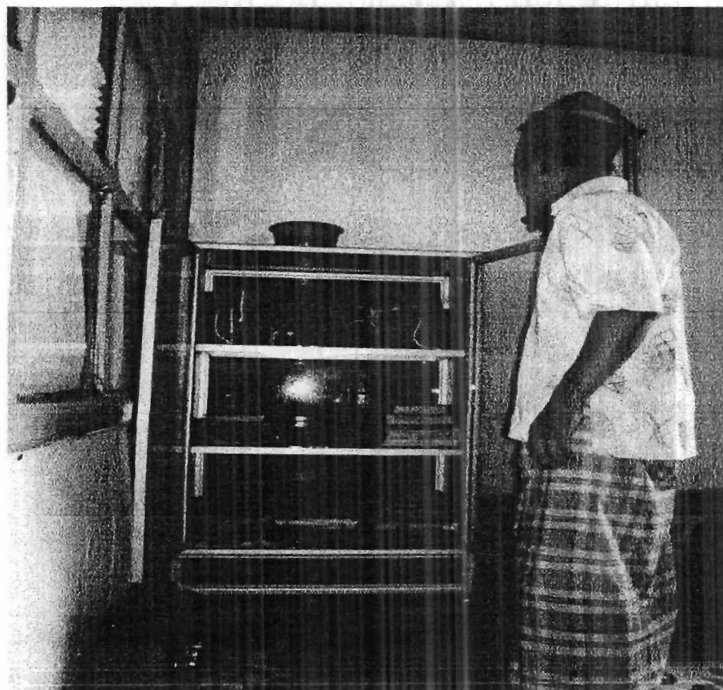
Pemeliharaan naskah-naskah tua di Surau Paseban hanya dilakukan untuk kegiatan pembersihan dari debu dan tidak ada perlakuan khusus yang diberikan. Kegiatan ini dilakukan oleh buya Azrinaldi sebagai guru dan sekaligus penjaga amanah di Surau Paseban.

3. Aturan Dalam Penggunaan Naskah

Naskah-naskah tua di Surau Paseban hanya boleh dilihat dan dibaca di tempat dan tidak dibenarkan dibawa keluar ruangan Surau. Sebagian dari naskah tersebut ada yang tidak bisa diperlihatkan atau dibuka karena sudah banyak yang rusak. Setiap orang yang ingin melihat naskah tersebut didampingi oleh buya Azrinaldi dan hanya diperlihatkan naskah yang masih utuh. Naskah-naskah yang sudah rusak tidak dibenarkan untuk dibuka, karena akan semakin rusak dan kertasnya semakin hancur.

4. Pengamanan Naskah

Sejauh ini tidak ada pengamanan khusus pada naskah-naskah tua di Surau Paseban. Naskah-naskah tersebut hanya disimpan di lemari kaca dan dalam keadaan terkunci. Buya Azrinaldi sebagai pemegang amanah hanya melakukan kegiatan pengamanan naskah sebisanya. Tidak ada penanganan khusus terhadap naskah tersebut. Namun demikian menurut Azrinaldi, naskah tersebut sulit untuk dibawa keluar Surau atau dicuri orang, karena masyarakat disekitar Surau Paseban mengetahui aturan dalam pemanfaatan naskah-naskah tersebut yakni tidak boleh dibawa keluar dan jika dibawa keluar Surau akan menghadapi malapetaka bagi yang melakukannya.



Gambar 5.5. Lemari Penyimpanan Naskah Tua Paseban di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang

Kondisi naskah tua Paseban pada umumnya sudah dimakan usia dan banyak yang rusak dan hanya sebagian kecil tulisan yang ada pada naskah tersebut terlihat jelas. Sejauh ini hanya sebagian kecil yang sudah dilakukan pelestarian (preservasi) dengan cara leminating yang dilakukan oleh Tim Peneliti dari Fakultas Sastra Daerah Universitas Andalas. Kebanyakan naskah tersebut sudah banyak yang rusak dan tidak bisa dibaca. Menurut buya Azrinaldi, naskah yang sudah mulai hancur tidak dibenarkan lagi untuk diperlihatkan atau dibuka

untuk kepentingan umum. Hal ini dilakukan mengingat naskah tersebut akan semakin cepat hancur dan lembaran-lembaran naskah akan berserakan.

Upaya presevasi naskah tua Paseban tersebut dilakukan oleh : (1) masyarakat setempat dan (2) buya Azrinaldi (guru mengaji). Kegiatan preservasi oleh masyarakat setempat dilakukan dengan cara mengingatkan setiap orang yang ingin melihat dan membuka naskah tersebut untuk tidak membawa naskah tersebut keluar dari Surau Paseban. Hal ini berkaitan dengan amanah yang disampaikan oleh Syehk Paseban, bahwa naskah-naskah (kitab) yang ada di Surau Paseban boleh dipelajari, dibaca dan dimanfaatkan oleh seluruh masyarakat, namun tidak boleh di bawa keluar dari surau Paseban. Sampai sekarang, naskah-naskah tersebut tidak satupun dibawa keluar dari Surau Paseban. Menurut penuturan masyarakat setempat, jika naskah tersebut dibawa keluar Surau maka akan berakibat fatal bagi yang melakukannya seperti matinya tidak wajar, hidupnya menjadi susah dan orang tersebut menjadi gila. Amanah untuk menjaga agar naskah-naskah tersebut tidak dibawa keluar ruang surau Paseban masih dipelihara sampai saat ini. Hal ini dimaksudkan agar naskah tua Paseban tidak cepat hancur dan tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan yang menyesatkan.

Berkaitan dengan kerusakan yang di derita Naskah Tua Paseban bahwa penyebab yang sangat signifikan kerusakan naskah tersebut di antaranya; pertama berkaitan dengan tempat penyimpanan naskah yang pengap udara. Ketika cuaca panas, udara yang ada di dalam tempat penyimpanan naskah memuai yang membuat naskah menjadi sangat kering dan ketika hari hujan cuaca sangat dingin, sehingga naskah menjadi lembab kemudian kering kembali. Dari fenomena ini dapat dibayangkan kondisi naskah setelah itu, apalagi naskah sudah disimpan selama berpuluh-puluh tahun. Kedua, kondisi naskah yang mengerenyut karena kertasnya sudah terlalu lama. Kondisi naskah yang seperti ini masih bisa diselamatkan dengan distrika, khusus strika untuk naskah. Tetapi kendalanya, alat tersebut cukup mahal dan hanya tersedia di Korea. Ketiga, kondisi naskah yang hurufnya hancur, naskah seperti ini tidak perlu diselamatkan lagi. Artinya, percuma diselamatkan, disamping membuang waktu, dan biaya, naskah ini juga tidak bisa dibaca.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan tentang upaya kolektif masyarakat tempatan dalam preservasi media tercetak naskah-naskah tua Paseban dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Surau Paseban terletak di Kecamatan Koto Tangah terdapat 29 judul naskah tua yang bertulisan tangan aksara arab dan sudah berumur hampir satu abad peninggalan Syehk Paseban.
2. Naskah tua Paseban merupakan kekayaan masyarakat Koto Tangah yang memiliki hubungan emosional yang kuat dengan ajaran pada naskah tua tersebut.
3. Pada umumnya naskah tua Paseban dalam keadaan rusak, tidak bisa dibaca, dan banyak yang sudah hancur dan habis dimakan rayap.
4. Masyarakat menekankan aturan untuk preservasi bahwa naskah tidak boleh dibawa keluar surau sesuai dengan amanat dari penulis naskah (Syehk Paseban).
5. Masyarakat tidak tahu bagaimana melakukan preservasi naskah tua Paseban agar terpelihara dan tidak cepat hancur.
6. Tindakan preservasi naskah-naskah tua Paseban relatif tidak ada, kegiatan pemeliharaan hanya dilakukan dengan cara menyimpan pada lemari kaca.

6.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan ini, ada beberapa hal yang perlu disarankan dalam preservasi naskah-naskah tua Paseban yakni:

1. Preservasi naskah-naskah tua yang berada di Surau Paseban untuk segera dilakukan baik oleh pemerintah Kota Padang maupun Perpustakaan Nasional.

2. Dalam melakukan preservasi, perlu diperhatikan kearifan lokal masyarakat setempat bahwa naskah-naskah tua Paseban tidak dizinkan untuk dibawa keluar Surau Paseban.
3. Surau Paseban dapat dijadikan kawasan Wisata Religi di Kota Padang
4. Perlu penelitian lebih lanjut untuk melestarikan naskah-naskah tua Paseban dengan menggunakan teknologi digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsip Nasional Republik Indonesia. 1980. *Pemeliharaan dan Penjagaan Arsip*. Jakarta
- Apostel, Richard and Boris Raymond. 1997. *Librarianship and the Information Paradigm*. London: The Scarecrow Press.
- Buckland, Michael. 2001. *Redesigning Library Services: A Manifesto*. New York: American Library Association.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jilid. 3. Jakarta: Cipta Adi Pustaka. 1989.
- Hardjoprakoso, Mastini. 1997. "Buku dan Perpustakaan". di dalam *Buku Membangun Kualitas Bangsa : Bunga rampai sekitar Perbukuan di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kasbolah, Kasihani. 1992. "Studi Kepustakaan" di dalam *Forum Penelitian*, 4(1&2).
- Magnis-Suseno, Franz. 1997. "Memanusiakan Buku – Membukukan Manusia". di dalam *Buku Membangun Kualitas Bangsa : Bunga rampai sekitar Perbukuan di Indonesia*. Kanisius. Yogyakarta
- Martono, Boedi. 1994. *Penyusutan dan Pengamanan Arsip Vital dalam Manajemen Kearsipan*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Purwono, 2004. *Buku dan Perpustakaan : Catatan Memori Bangsa Pembangkit Nasionalisme*.
- Rowley, Jennifer. 1996. *Organizing of Knowledge*. London: Library Association.
- Somadikarta, Lily K. 1998. "Perkembangan dalam pengelolaan informasi", di dalam *Analisis Kebudayaan*.
- Sudarsono, Blasius. 2006. *Antologi Kepustakawanan Indonesia*. Editor Joko Santoso. Jakarta: PP IPI.
- Sulistyo-Basuki. 1991. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- , 2000. "Potensi Perpustakaan dalam Menghadapi Krisis Sosial Budaya"
- Suryadi. 2007. *Yang Tersisa dan Masih Bertahan dari Tradisi Pernaskhahan Minangkabau*. Fakultas Sastra Universitas Andalas.
- Wursanto, Ig. 1990. *Kearsipan 1*. Yogyakarta : Kanisius.
- Yerri. 2008. *Dinamika Keislaman Masyarakat Minangkabau di Pertengahan Abad Ke-19*.
- Yunis, M. 2010. *Naskah Kuno; Dari Semiloka Hingga Kajian Falsafah Hidup*. Makalah pada Seminar Naskah-Naskah Kuno Nusantara. Padang.
- Zulkifli, Amsyah. 1990. *Manajemen Kearsipan*. Jakarta : Gramedia

Lampiran 1. Personalia Penelitian

1 Ketua Peneliti

- a. Nama Lengkap : Desriyeni, S.Sos.
- b. Jenis Kelamin : Perempuan
- c. NIP. : 19721224 200604 2 002
- d. Disiplin Ilmu : Informasi dan Perpustakaan
- e. Pangkat/Golongan : Penata Muda/IIIa
- f. Jabatan Fungsional/Struktural : Asisten Ahli/-
- g. Fakultas/Jurusan : Bahasa Sastra dan Seni/Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
- h. Waktu Penelitian : 8 jam/minggu

2 Anggota Peneliti

- a. Nama Lengkap : Yona Primadesi, S.Sos.
- b. Jenis Kelamin : Perempuan
- c. NIP. : 19830226 200501 2 004
- d. Disiplin Ilmu : Informasi dan Perpustakaan
- e. Pangkat/Golongan : Penata Muda/IIIa
- f. Jabatan Fungsional/Struktural : Asisten Ahli/-
- g. Fakultas/Jurusan : Bahasa Sastra dan Seni/Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
- h. Waktu Penelitian : 5 jam/minggu

3 Anggota Peneliti

- a. Nama Lengkap : Malta Nelisa, S.Sos., M.Hum.
- b. Jenis Kelamin : Perempuan
- c. NIP. : 19830711 200912 2 006
- d. Disiplin Ilmu : Informasi dan Perpustakaan
- e. Pangkat/Golongan : Penata Muda/IIIb
- f. Jabatan Fungsional/Struktural : Asisten Ahli/-
- g. Fakultas/Jurusan : Bahasa Sastra dan Seni/Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
- h. Waktu Penelitian : 5 jam/minggu

Lampiran 2. Instrumen Penelitian (Panduan Wawancara)

1. Apakah modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat tempatan dalam melakukan pelestarian naskah tua Paseban?
2. Mengapa masyarakat tempatan melakukan pelestarian naskah tua Paseban?
3. Bagaimana teknik yang digunakan oleh masyarakat tempatan dalam melestarikan naskah tua Paseban?
4. Siapa saja yang melakukan pelestarian naskah tua Paseban?
5. Dimana tempat dilakukannya pelestarian naskah tua Paseban?
6. Kapan atau sekali berapa periode dilakukan pelestarian naskah tua Paseban?
7. Untuk apa dilakukannya pelestarian naskah tua Paseban?
8. Dengan apa pelestarian naskah tua Paseban itu dilakukan?
9. Bagaimana kondisi naskah tua paseban saat ini?
10. Berapakah jumlah naskah tua Paseban saat ini?
11. Apakah faktor-faktor penyebab kehancuran naskah tua Paseban?
12. Upaya apa yang dilakukan oleh masyarakat tempatan dalam melestarikan naskah tua Paseban?
13. Apa saja kendala yang dihadapi oleh masyarakat tempatan dalam melakukan pelestarian naskah tua Paseban?
14. Bagaimanakah tanggung jawab masyarakat dalam pelestarian naskah tua Paseban?
15. Bagaimanakah dukungan pemerintah setempat (Kota Padang) terhadap pelestarian naskah tua Paseban?

16. Apa saja peralatan yang dimiliki oleh masyarakat tempatan dalam melestarikan naskah tua Paseban?
17. Perlukah pengetahuan tentang pelestarian untuk menjaga naskah tua Paseban?

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG